

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan dalam perekonomian pastinya akan selalu ada. Hal ini membuat perusahaan dituntut untuk selalu siap bersaing. Selain menjadi sendi kehidupan perekonomian di suatu negara, perusahaan juga telah menjadi tempat untuk mengalokasikan dana masyarakat. Penghubung antara masyarakat yang ingin mengalokasikan dana kepada perusahaan disebut pasar modal (Hapsari, 2005).

Pasar modal merupakan suatu media atau tempat dimana terdapat pembeli dan penjual yang saling bertransaksi atau bernegosiasi untuk membeli suatu komoditas. Salah satu komoditas tersebut adalah saham (Savitri, 2012). Pembelian suatu komoditas atau investasi di pasar modal merupakan investasi jangka panjang (Samsul, 2006). Hal ini dijelaskan oleh Jogiyanto (2000) yang mengatakan bahwa kegiatan investasi di pasar modal adalah suatu kegiatan penanaman dana pada suatu perusahaan dengan waktu satu periode atau lebih guna mendapatkan peningkatan dana atas nilai investasi awal sehingga investor akan mendapatkan dana pengembalian (*return*) yang maksimal.

Menurut Yuniarti dan Litriani (2006) pasar modal secara umum merupakan pasar yang berisi berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan baik dalam bentuk utang (obligasi) maupun pasar modal sendiri (saham). Kegiatan pasar modal di Indonesia diatur dalam UU No. 8 tahun 1995 (Undang-Undang Pasar Modal/UUPM). Undang-undang

tentang UUPM tidak membedakan antara transaksi pasar modal yang menggunakan prinsip syariah maupun yang tidak menggunakan prinsip syariah, sehingga kegiatan pasar modal di Indonesia dapat dilakukan dengan prinsip-prinsip syariah maupun bukan syariah.

Ada timbal balik saat seseorang berinvestasi atau menanamkan modal yang disebut dengan pengembalian (*return*). Tandelilin (2010) mengatakan bahwa *return* adalah tingkat keuntungan yang dapat dinikmati oleh seseorang yang telah melakukan investasi. Apabila seorang investor telah berinvestasi saham, maka tingkat keuntungan yang diperolehnya disebut dengan *return* saham. *Return* saham sendiri berasal dari *dividen*, dan *capital gain (loss)*. Dividen merupakan *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan suatu perusahaan yang diperoleh secara periodik. Sedangkan menurut Budiyo dan Santoso (2018) mengatakan bahwa *capital gain (loss)* adalah *return* yang diperoleh dari selisih harga beli dan harga jual saham. Investor yang memilih investasi jangka pendek umunya akan mengejar keuntungan dari keuntungan modal yaitu dengan membeli dan menjualnya kembali pada saat stok meningkat.

Seorang investor harus pandai dalam menganalisis peluang pengembalian (*return*) saham dan melihat kapan waktu yang tepat untuk berinvestasi agar dapat menghasilkan *return* saham yang maksimal. (Nurmayanti, 2019) memberitakan bahwa Jumat, 25 Oktober 2019 Laju Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diproyeksikan bergerak menghijau di pasar saham. Sebanyak 225 saham menguat sehingga mendorong IHSG ke

zona hijau. Hal ini akan berakibat naiknya harga saham yang diikuti meningkatnya pengembalian (*return*) saham pada perusahaan tertentu. Melihat fenomena ini investor dianjurkan agar segera menganalisis perusahaan yang sahamnya menguat sehingga dapat mengoptimalkan kesempatan dalam membeli dan mengakumulasikan saham untuk menjualnya pada tarikan naik siklus berikutnya untuk mendapatkan pengembalian (*return*) saham yang maksimal. Analisis keuangan perusahaan menjadi hal yang penting guna mengambil keputusan berinvestasi pada waktu dan kondisi yang tepat.

Pengembalian (*return*) saham dari suatu perusahaan dapat dianalisis dengan cara menggunakan laporan keuangan, yaitu dengan menggunakan analisis rasio keuangan perusahaan. Kasmir (2008) menjelaskan bahwa rasio keuangan adalah indeks yang menghubungkan dua rangka akuntansi yang didapatkan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Irawati (2005) juga menjelaskan bahwa rasio keuangan dapat diartikan sebagai teknik analisis pada bidang manajemen keuangan yang nantinya dapat digunakan sebagai alat pengukur kondisi keuangan pada sebuah perusahaan pada masa tertentu. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan oleh investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

Jenis-jenis rasio keuangan menurut Rahardjo (2007) diklarifikasikan menjadi 5 kelompok yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio investasi. Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas dimana dalam perhitungannya menggunakan *return on asset* dan *earning per share* sebagai

metode perhitungan rasio profitabilitas, dan *debt to equity ratio* sebagai metode perhitungan rasio solvabilitas.

Return on asset adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba dari total aktiva yang digunakan oleh suatu perusahaan (Wiagustini, 2010). Perusahaan akan selalu mengupayakan agar nilai *return on asset* mereka tinggi. Hal ini dikarenakan jika nilai *return on asset* suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut akan dinilai baik dalam mengelola aset sehingga laba menjadi maksimal. Tingginya nilai *return on asset* juga menjadikan rasio profitabilitas dari perusahaan tersebut semakin meningkat, dan berdampak kepada naiknya harga saham serta tingkat pengembalian (*return*) saham. Oleh karena itu, akan banyak investor yang tertarik menanamkan modal atau berinvestasi pada perusahaan tersebut (Arista dkk, 2012).

Pada penelitian yang diteliti oleh Aryanti dkk (2016) *return on asset* terbukti berpengaruh positif terhadap *return* saham. Akan tetapi, pada penelitian yang diteliti oleh Furry (2019) *return on asset* terbukti berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Adanya hasil penelitian yang saling bertolak belakang menjadikan peneliti ingin meneliti kembali pengaruh *return on asset* terhadap *return* saham.

Debt to equity ratio merupakan rasio solvabilitas yang sering dihubungkan dengan *return* saham (Prihantini, 2009). *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban membayar hutang dengan menggunakan modal sendiri.

Tingkatan *debt to equity ratio* yang kurang dari 50% dinilai masih berada di tingkat yang aman. Semakin rendah nilai *debt to equity ratio* dari suatu perusahaan akan membuat perusahaan dinilai memiliki hutang yang sedikit dan tingkat pelunasan kewajiban hutang dengan modal sendiri yang kecil. Hal tersebut akan membuat investor merasa aman dalam berinvestasi karena menganggap perputaran keuangan pada perusahaan tersebut lancar dan tidak bermasalah (Fakhrudin dan Hadianto, 2001).

Pada penelitian yang diteliti oleh Gunadi dan Kesuma (2015) *debt to equity ratio* terbukti berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Akan tetapi, pada penelitian yang diteliti oleh Suherman dan Siburian (2013) *debt to equity ratio* terbukti berpengaruh positif terhadap *return* saham. Adanya hasil penelitian yang saling bertolak belakang menjadikan peneliti ingin meneliti kembali pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return* saham.

Earning per share merupakan hasil dari pembagian jumlah laba setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. *Earning per share* adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari saham-saham yang telah di pilihnya (Susilowati dan Turyanto, 2011). Jika nilai *earning per share* dari suatu perusahaan tinggi, maka perusahaan tersebut akan dinilai sebagai perusahaan yang sedang atau dalam proses berkembang, dan dianggap dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal (Arista dkk, 2012). Hal tersebut akan berdampak pada kenaikan harga saham yang akan diikuti dengan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi, sehingga para investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Gunadi dan Kesuma, 2015).

Pada penelitian yang diteliti oleh Gunadi dan Kesuma (2015) *earning per share* terbukti berpengaruh positif terhadap *return* saham. Akan tetapi, pada penelitian yang diteliti oleh Aisah dan Mandala (2016) *earning per share* terbukti berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Adanya hasil penelitian yang saling bertolak belakang menjadikan peneliti ingin meneliti kembali pengaruh *earning per share* terhadap *return* saham.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Gunadi dan Kesuma (2015) yang menggunakan variabel *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap *return* saham. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah studi kasus yang diteliti. Pada penelitian sebelumnya menggunakan studi kasus perusahaan yang bergerak pada sektor *food and beverage* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sedangkan pada penelitian ini menggunakan studi kasus perusahaan yang bergerak pada sektor industri dasar dan kimia yang telah terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Perbedaan selanjutnya adalah periode tahun yang diteliti. Periode dalam penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2008-2012, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2014-2019.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham?
3. Apakah *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan agar peneliti dapat fokus pada pokok permasalahan yang sudah ditetapkan sejak awal, sehingga diharapkan penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian itu sendiri. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham, dan variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan jasa sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia pada periode tahun 2014-2019.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk membuktikan secara empiris bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham.
- b. Untuk membuktikan secara empiris bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negative terhadap *return* saham.
- c. Untuk membuktikan secara empiris bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu pembelajaran serta menambah wawasan mengenai hal penelitian dan menganalisis sebuah masalah khususnya dalam bidang ekonomi yang berkaitan dengan *return* saham.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan kepada siapa saja yang mungkin sedang membutuhkan informasi dan data mengenai pengaruh hubungan antara *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap *return* saham perusahaan yang bergerak pada sektor industri dasar dan kimia yang telah terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode tahun 2014-2019.